SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAS DUNGDURO TAMAN SIDOARJO

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

M. FAIZUD DARROINI
D01214025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Faizud Darroini

NIM : D01214025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 18 April 2018
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
77357AFF253357769
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Faizud Darroini
D01214025

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : M FAIZUD DARROINI

NIM : D01214025

Judul : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MAS Dungduro Taman Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. M. Mustofa Huda, SH. M.Ag	**Drs. Mahmudi**
NIP. 195702121986031004	**NIP. 195502021983031002**

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Faizud Darroini ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 26 Juli 2018
Mengesahkan, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji 1,

Drs. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

Penguji 2,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji 3,

Drs. H. M. Mustofa, SH., M.Ag
NIP. 195702121986031004

Penguji 4,

Drs. Mahmudi
NIP. 195502021983031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Faizud Darroini
NIM : D01214025
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Islam
E-mail address : faizbudrex@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mas Dungduro Taman Sidoarjo beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2018

Penulis

M Faizud Darroini

ABSTRAK

M. Faizud Darroini. D01214025. Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MAS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag., Drs. Mahmudi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik salah satunya adalah kemandirian.

Usaha dalam meraih keberhasilan dan ketuntasan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh segenap orang dan lembaga yang terlibat di dalam proses pendidikan, tidak terkecuali Pondok Pesantren. Pondok pesantren mulai awal proses berdirinya hingga sekarang, dikenal dengan lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santri. Kiai memandang perlu memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya adalah agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren MAS Dungduro Taman Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi; (2) *Interview* / Wawancara; dan (3) Studi Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sistem pendidikan pondok pesantren yang meliputi tujuan pendidikan, yakni mendewasakan santri, dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum yang tidak nampak karena sesuai dengan kebijakan kiai, dan dilaksanakan dengan menggunakan empat metode pembelajaran tradisional khas pondok pesantren salaf, yakni wetonan, sorogan, hafalan, dan muhawarah. Dengan empat metode diatas, kiai menjadi media utama dalam pembentukan karakter mandiri pada santri. karena kiai sendiri merupakan cerminan dari pribadi dengan kemandirian yang baik. Selanjutnya, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren MAS yang masih sangat tradisional juga turut andil dalam membentuk jiwa mandiri pada santri. Karena santri diharuskan untuk berusaha dalam pemenuhan segala kebutuhannya. Selain itu, di Pondok Pesantren MAS juga dibagi jadwal piket, dengan menggunakan alat yang juga sederhana, yakni sapu, kemoceng, dan alat pel manual. Santri juga dibiasakan untuk menjaga sarana dan prasarana yang ada, dan diajarkan memperbaiki kerusakan yang ada. Dan yang terakhir adalah evaluasi yang digunakan untuk menilai tingkat kemandiian santri. Karena pondok pesantren merupakan lembaga mandiri, maka kiai dan para guru memiliki cara evaluasi sendiri, yakni dengan memberi penilaian pribadi dan perlakuan khusus kepada santri yang dinilai belum memenuhi kritera mandiri.

Kata Kunci: Sistem, Pondok Pesantren, Kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... v

LEMBAR PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian..... 8

D. Manfaat Penelitian..... 8

E. Penelitian Terdahulu 9

F. Ruang Lingkup Penelitian..... 12

G. Definisi Operasional..... 12

H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN TEORI..... 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren 16

1. Pengertian Pondok Pesantren 16

2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 18

3. Tipologi dan Jenis Pondok Pesantren 24

4. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren 26

B. Tinjauan Tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 27

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 27

2. Komponen-Komponen Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 31

C. Tinjauan Tentang Karakter Kemandirian Santri 36

1. Pengertian kemandirian santri 36

2. Bentuk – bentuk Kemandirian Santri 40

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian..... 42

D. Sistem Pendidikan Pondok Pesanteren dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri 47

1. Tujuan Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri 47

2. Kurikulum Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri 48

3. Metode Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Media atau alat pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri 51
5. Sarana dan prasarana pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri 52
6. Evaluasi pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri 53

BAB III METODE PENELITIAN 55

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55
B. Sumber Data dan Jenis Data 56
C. Teknik Pengumpulan Data 57
D. Teknik Analisis Data 61
E. Tahap-Tahap Penelitian 64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 66
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren MAS 66
2. Profil pondok pesantren MAS 69
3. Kurikulum Pondok Pesantren MAS 74
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren MAS 77
B. Penyajian dan Analisis Data 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 78

1. Tujuan Pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 78
2. Kurikulum pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 80
3. Metode pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 82
4. Media atau alat pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 85
5. Sarana dan prasarana pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 86
6. Evaluasi pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri 89

BAB V PENUTUP 91

A. Kesimpulan 91

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

PEDOMAN WAWANCARA 97

DOKUMENTASI 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut, lembaga pendidikan bertanggung jawab besar, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya sendiri yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Selain itu, lembaga pendidikan yang juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa akan mampu menciptakan individu yang religius, yang semuanya terbungkus dengan istilah insan kamil dalam pandangan Islam.

Dalam dunia pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, diharapkan bisa mengarahkan peserta didik menjadi individu yang berkualitas, dengan mengembangkan potensi mereka secara penuh,

[2] Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk kecakapan hidup yang berupa keterampilan dan kemandirian seorang anak, sehingga ketika anak lulus dari sekolah, ia memiliki kecakapan hidup yang dapat diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat yang bukan hanya berguna bagi dirinya sendiri, melainkan juga berguna untuk masyarakat di sekitarnya.

Usaha dalam meraih keberhasilan dan ketuntasan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh segenap orang dan lembaga yang terlibat di dalam proses pendidikan, tidak terkecuali Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam, yang semakin berbenah diri guna meningkatkan mutu pendidikannya, agar keberhasilan dan ketuntasan dalam mencapai tujuan tersebut semakin mudah di capai, dan juga agar dapat bersanding dengan lembaga-lembaga formal lainnya.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indegenius) sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.[3] Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah asli Indonesia. Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal

[3] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.[4]

Seiring berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang pesat pada era global saat ini, terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyrakat,khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan adanya perubahan dalam era global tersebut keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren terbukti "tahan banting", tetap eksis, dan tidak terhimpit oleh keberadaan lembaga pendidikan lainnya. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring berkembangnya tekologi dan tuntutan yang ada dalam masyarakat.[5]

Dengan demikian jelaslah bahwa pondok pesantren bukan hanya mampu bertahan. Lebih dari itu pondok pesantren dengan penyesuaian bergantinya zaman mampu mengembangkan diri dan bahkan menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sisitem pendidikan indonesia.

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat

---

[4] Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI: 2003), 7-8.

[5] M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.[6] Senada dengan pendapat diatas, Sudrajat Rasyid dan Muhammad Nasri dalam bukunya, Kewirausahaan Santri mengemukakan bahwa pesantren didirikan oleh para ulama atau tokoh agama dengan visinya masing-masing, maka kurikulumnya pun sangat beragam. Tetapi terdapat kesamaan fungsi pendidikan pesantren, yaitu pesantren sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan Islam (tafaqquh fiddin) dan pusat dakwah Islam.[7]

Kiai senantiasa menyadari kemandirian pesantren. Mulai awal proses berdirinya hingga sekarang, pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santri. Akibatnya ketika kembali ke kampung, santri mengamalkan kemandirian tersebut yang tidak cukup berbekal tekad, melainkan harus dipandu dengan potensi. Oleh karena itu, kiai memandang perlu memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya adalah disamping agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan.[8]

Karena pendirian dan pengelolaan pendidikan pondok pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh ikhlas oleh para kiai/ulama dan masyarakat yang membantu, maka di kalangan santri tumbuh pula jiwa

---

[6] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 16.

[7] Sudrajat Rasyd dan Muhammad Nasri, *Kewirausahaan Santri(Bimbingan Santri Mandiri)*, (Jakarta: Citrayudha, 2005), 27.

[8] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandiriran, keikhlasan, kemandirian. Jiwa dan sikap tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Jiwa kemandirian santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Semakin dewasa santri diserahi tanggung jawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren.kemudian ketika menjadi santri senior,diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau diserahi tugas mengembangkan program-program pesantren, seperti mengurus majlis ta'lim, koperasi pesantren, kegiatan pramuka santri, program agribisnis, dan sebagainya.[9]

Pendidikan di dunia pesantren mempunyai kelebihan dalam mendidik kemandirian seorang anak didik atau santrinya,dibanding dengan lembaga pendidikan formal lain. Dikarenakan waktu belajar seorang santri yang benar-benar fullday dua puluh empat jam nonstop yang tak lalai dari pengawasan dan pengasuhan para ustad dan Kiai, dimulai dari bangun tidurnya hingga tidur kembali. Dan tidak ketinggalan hubungan sosial yang dijalin antar santri sehari-harinya juga ikut andil dalam membentuk karakter mandiri. Dalam bersosialisasi santri yang hidup dalam seatap itu terjalin hubungan yang sangat erat hingga terjalin seperti hubungan saudara kandung sendiri. Pendidikan kemandirian terhadap anak sangatlah

[9] Sudrajat Rasyd, dkk, *Kewirausahaan Santri*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam kehidupan kelak,karena salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan pribadi anak untuk hidup mandiri dalam segala hal.

Banyak unsur yang menunjang watak mandiri santri, umpamanya saja kesediaan mengabdi dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan financial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apapun. Mereka tidak mengharapkan pelayanan apapun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia memberikan pelayanan pada pesantren, umpamanya saja dengan menyediakan dengan menyediakan diri sebagai tenaga kerja yang tak dibayar pada waktu pembuatan bangunan-bangunan fisik di dalamnya, suatu hal yang diperlukan untuk dapat hidup mandiri.[10]

Dari pemaparan diatas, bahwa untuk mencapai kemandirian diperlukan adanya proses pembinaan dan latihan yang berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh santri, sehingga secara bertahap ia akan dapat menanggalkan diri dari ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

Proses pendidikan tersebut tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga. Hal yang cukup menarik, Sistem pendidikan yang diterapakan di pondok pesantren MAS kedungduro Taman Sidoarjo,yang dipimpin oleh Drs. KH. Mas Nur Mufid, MA sekaligus dosen tetap di prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab

[10] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai- Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sehingga memberikan dorongan kepada penulis untuk mengetahui secara mendalam tentang Sistem Pendidikan yang diterapkan, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap sikap kemandirian santri. Dengan demikian penulis mencoba mengungkap "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mas Kedungduro Taman Sidoarjo Tahun 2018".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri?
   a. Tujuan Pendidikan yang mana yang membentuk karakter kemandirian santri?
   b. Kurikulum Pendidikan yang mana yang membentuk karakter kemandirian santri?
   c. Metode yang mana yang membentuk karakter kemandirian santri?
   d. Media atau alat pendidikan yang bagaimana yang membentuk karakter kemandirian santri?
   e. Sarana dan prasarana yang bagaimana yang membentuk karakter kemandirian santri?
   f. Evaluasi yang bagaimana yang membentuk karakter kemandirian santri?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sistem pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri.
   a. Untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan yang membentuk karakter kemandirian santri.
   b. Untuk mendeskripsikan kurikulum pendidikan yang membentuk karakter kemandirian santri.
   c. Untuk mendeskripsikan metode yang membentuk karakter kemandirian santri.
   d. Untuk mendeskripsikan media atau alat pendidikan yang membentuk karakter kemandirian santri.
   e. Untuk mendeskripsikan sarana dan prasarana yang membentuk karakter kemandirian santri.
   f. Untuk mendeskripsikan evaluasi yang membentuk karakter kemandirian santri.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

1. Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan pengetahuan penulis.
2. Dapat menjadikan saran bagi lembaga pendidikan khususnya, agar dapat mempertahankan dan menginovasi untuk meningkatkan karakter kemandirian santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Manfaat Praktik

1. Sebagai inspirasi lembaga untuk menanamkan nilai kemandirian pada santri Pondok Pesantren MAS.
2. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

E. Penelitian Terdahulu

1. M. Heri Jafaani (2013). Studi Analisis Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya: Tinjauan terhadap Sosio Kultural.

   Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Sosio kultural di Pondok Pesantren Salafiyah Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya hampir sama dengan lainnya dilihat dari teknisnya yaitu sistem ataupun sosio-kultural pada umumnya. Dan hasil berikutnya adalah Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya (Tinjuan Terhadap Sosio Kultural). yang ada dengan kelebihan dan kelemahannya sudah membudaya dipondok pesantren dan memasyarakat.[11]
2. Mohlis (2016). Sistem Pendidikan Anak Yatim dalam Membentuk Kemandirian: Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

[11] Heri Jafaani, Studi Analisis Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya: Tinjauan terhadap Sosio Kultural, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 72-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Sistem pendidikan anak yatim di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar adalah: a) secara formal. b) Secara informal. c) Secara nonformal. Tingkat kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar adalah berfariasi tergantung terhadap usianya. Bila usianya 9 tahun ke atas, rata-rata dapat hidup mandiri akan tetapi bila usia dibawah 7 tahun rata-rata masih belum bisa hidup mandiri. Sikap kemandirian harus dibentuk pada anak yatim di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar karena dengan sikap mandiri anak yatim yang ada di Pondok Pesantren Banyuanyar akan lebih giat, semangat dan akan memiliki sikap antusias dalam menghadapi hidup.[12]

3. Achmad Fahrurrosi (2013). Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri : Studi Kasus di Pondok Pesantren At Taroqqi Sampang Madura.

   Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya pendidikan pesantren dan kecakapan hidup adalah sebuh komponen yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan nilai kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap proses belajar mengajar dalam pesantren dengan metodenya yang sedemikian rupa tertanam pula nilai-nilai kecakapan hidup yang terintegrasi didalamnya yaitu konsep yang memberikan

[12] Mohlis, Sistem Pendidikan Anak Yatim dalam Membentuk Kemandirian: Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 66-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada santri sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, dengan melalui kecakapan personal, rasional, social, akademik dan vokasional.[13]

4. Dwi Jane Anona Muricata (2015). Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Enterpreneurship: Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cumedak, Sumber Jamber-Jember.[14]

   Hasil dari penelitian tersebut adalah, pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis entrepreneursip di Pondok Pesantren Asy-Syifa' mengacu pada dimensi kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar siswa yang tidak ditentukan kurikulumnya. Tetapi disesuaikan dengan kebutuhan santri dan bersifat kondisional. Pendidikan entrepreneurship tidak diajarkan kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Asy-Syifa' namun hanya diberikan kepada santri senior yang telah memasuki usia kerja dan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yakni hari Sabtu dan Minggu. Dalam proses pembelajarannya, pendidikan entrepreneurship di pesantren ini menggunakan metode *Learning to doing*, yakni pembelajaran secara langsung, dimana setelah mendapatkan materi tentang entrepreneurship, para santri langsung diterjunkan dalam proses berentrepreneurship secara nyata melalui unit-unit usaha yang dimiliki oleh pesantren Asy-Syifa'.

---

[13] Achmad Fahrurrosi, Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri : Studi Kasus di Pondok Pesantren At Taroqqi Sampang Madura, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 77-102.

[14] Dwi Jane Anona Muricata (2015). Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Enterpreneurship: Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cumedak, Sumber Jamber-Jember, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), 71-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpang siuran dan mempermudah pemahaman, maka adanya rung lingkup penelitian atau batasan masalah. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada masalah yang ada, sehingga penulis memandang perlu untuk menetapkan gambaran agar dapat batasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini dan menghargai kekaburan arah serta kesimpangsiuran dalam mencari data yang dibutuhkan.

Mengingat keterbatsan penulis, baik waktu, tenaga, serta biaya, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Sistem pendidikan Pondok Pesantren MAS Taman Sidoarjo.
2. Karakter kemandirian santri Pondok Pesantren MAS.

G. Definisi Operasional

1. Sistem pendidikan pondok pesantren.

Kata sistem dalam kamus besar bahasa indonesia berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan, sehingga membentuk suatu totalitas.[15]

Sedangkan pendidikan memiliki asal kata didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dan dalam kamus besar

[15] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1076.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa indonesia pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[16]

Kata pondok dalam kamus besar bahasa indonesia adalah bangunan untuk tempat sementara.[17]

Dan kata pesantren dalam kamus besar bahasa indonesia berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.[18]

Jadi sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang saling menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

2. Karakter kemandirian

Kata karakter dalam kamus besar bahasa indonesia berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.

Kata kemandirian memiliki asal kata mandri, yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.[19]

---

[16] Ibid., 263

[17] Ibid., 888

[18] Ibid., 866

[19] Ibid., 710

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian merupakan akhlak/watak yang mencerminkan keadaan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab. Untuk mempermudah penyusunan dalam skripsi ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pada bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, rang lingkup penleitian yang masing-masing telah diuraikan diatas, dan usaha penulis untuk mempermudah pemahaman skripsi ini dicantumkan dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang penulis teliti, yang berisikan konsep sistem pendidikan pesantren, konsep tentang pesantren itu sendiri, serta tentang karakter kemandirian santri.

Bab ke tiga berisi metode penelitian dan strategi penelitian yang perlu digunakan dalam meneliti sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri, jenis-jenis metode, pengelolaan data, serta analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ke empat berisi penyajian data, yang dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Deskripsi Umum Objek Penelitian

b. Penyajian Data dan Analisis Data

Bab ke lima merupakan bab terakhir dari pembahasan dan merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan dan beberapa saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam penggunaan kata sehari-hari pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Orang Jawa menyebutnya "pondok" saja atau "pesantren" saja, dan tak jarang menyebut lengkap "pondok pesantren". Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti asrama atu hotel.[20]

> Pesantren secara etimologis berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna kata "shastri" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[21]

---

[20] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,1994), cet. Ke-6, 18.

[21] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji.

Sedang secara terminologis pengertian pondok pesantren dapat disebutkan dari pendapat para ahli antara lain:

K.H. Imam Zarkasy, beliau memberikan gambaran umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.[22]

Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.[23]

> M. Arifin memberikan pengertian pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari l*eadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[24]

Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama

---

[22] Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: PERCETAKAN DARUSSALAM, 1997), cet. Ke-5, 1-2.

[23] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

[24] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-2, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. [25]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha mengajarkan, menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam yang dimana para santri belajar pada seseorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.

Pondok pesantren merupakan kultur yang unik dikarenakan perbedaan sistem yang berlaku di kalangan pondok pesantren, karena bentuk dan sistem pondok pesantren ditentukan oleh kiai pemimpin pondok dan para pendukung pondok pesantren masing-masing. Oleh sebab itu penyelenggaraan sisitem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain berbeda-beda dan tidak ada keseragaman.[26]

---

[25] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 2.

[26] Sugeng Hayanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksinalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap Pondok Pesantren, khususnya pesantren tradisional pada umumnya terdapat beberapa elemen, yaitu: kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.[27]

a. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa. Di samping itu, Kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada seorang Kiai. Karena memang keberadaannya menjadi sangat penting untuk pesantren yang telah beliau dirikan.

Kiai mempunyai pengertian para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kitab kuning) pada santrinya. Kiai di pesantren diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan Kiai (dalam

[27] HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pesantrennya), kecuali Kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.[28]

Dewasa ini gelar kiai bukan hanya memiliki pengertian para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kiai juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, meskipun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Gelar kiai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama.

b. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang meiliki potensi intelektual(santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri yunior.[29] Seorang ulama bisa disebut kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, eksistensi kiai berkaitan dengan santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantrennya. *Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka

[28] HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, 28-30.

[29] Mujamil Qomar, Pesantren, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas lainnya.[30]

Jumlah santri yang mondok di suatu pesantren, menjadi ukuran besar kecilnya pesantren tersebut. Apabila jumlah santri itu besar, maka pesantren itu disebut pesantren besar, sebaliknya apabila jumlah santrinya kecil maka pesantren tersebut disebut pesantren kecil.[31]

Para santri yang belajar pada pesantren yang sama, biasanya cenderung mempunyai rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi, baik antar sesama santri maupun dengan kiai mereka. Para santri yang satu dengan santri yang lain mempunyai hubungan layaknya saudara sendiri. Kehidupan sosial yang berkembang di antara para santri ini menumbuhkan sistem sosial tersendiri.

c. Pondok

Pondok, atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung, bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan santri

[30] HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, 35.

[31] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama, 2007), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Pelajaran yang diperoleh dikelas, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkuan pesantren. [32]

> Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kiai atau ustadz. Sampai disini seolah-olah asrama identik dengan pondok. Saefuddin Zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah asrama atau 'internaat'. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan secara gotong-royong dari santri yang telah belajar di pondok pesantren. Implikasinya adalah bahwa jika asrama dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat jelata yang serba kekurangan bahkan kepepet secara keuangan.[33]

Terlepas dari perbedaan antara pondok dan asrama dalam bagaimana didirikan dan keikutsertaan santri maupun tidak, yang jelas pondok dan asrama mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat tinggal santri dalam perjalanan mencari ilmu di lembaga tersebut. Pondok dan asrama juga merupakan ikon sebuah pondok pesantren yang dalam kesehariannya terjadi interaksi antara santri, kiai dan para ustad.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik *(kuning).* Pada sebagain

[32] Ahmad Sumpeno dkk. Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif dalam HM Amin dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, 32.

[33] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan *(riyadhah)* atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.[34]

Pada umumnya Masjid berfungsi sebagai tempat shalat. Akan tetapi fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

e. Pengajaran kitab Islam klasik(kitab kuning)

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensip terhadap ajaran agama Islam.

> Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yait, 1) Nahwu)sintaksis) dan shorof (morfologi), 2) fiqh; 3) ushul fiqh, 4)hadist, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawwuf dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawwuf. Kesemuanya itu dapat

[34] HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.[35]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran kitab islam klasik(kitab kuning) pada pondok pesantren berisi tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, seperti ilmu alat(nahwu, sharaf, balaghoh) dan ilmu-ilmu lain seperti fiqih dan ushul fiqhnya, tafsir, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditulis dalam bahasa arab tanpa harakat(gundul).

3. Tipologi dan Jenis Pondok Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem(materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf arab gundul (tanpa harakat). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sisitem Madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non arab dalam kurikulum. Dan akhir-akhir ini menambahnya dengan berbagai keterampilan.[36]

---

[35] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50-51.

[36] Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula tipologi lain berdasarkan komponen-komponen pranatanya, yaitu:

a. Jenis A. Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal dalam medirikan sebuah pesantren. Pesantren ini terdiri dari masjid dan rumah kiai bersifat sederhana. Oleh sebab itu kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar kitab Islam klasik. Dalam pesantren jenis A ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri
b. Jenis B. Jenis pesantren ini terdiri dari kiai, masjid, dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Para santri yang belajar di jenis pesantren ini datang dari berbagai daerah.
c. Jenis C. Jenis pesantren ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti Madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah dan pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri dari rumah kiai, masjid, asrama santri dan gedung Madrasah(sekolah).
d. Jenis D. Pesaantren ini merupakan perluasan dari jenis c, karena dalam pesantren ini di samping terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C juga ditambah dengan pendidikan keterampilan, tempat-tempat perbengkelan,produksi, peternakan, dan pertanian.
e. Jenis E. Pesantren ini di samping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik sistem non klasikal dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu pada kurikulum peerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti misalnya koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian dan lain-lain. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerjasama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada disekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh lulusannya.[37]

Perbedaan jenis pondok pesantren diatas berdasarkan kelengkapan dan berkembangnya elemen-elemen pondok pesantren sendiri. Pondok pesantren yang awal mulanya semua kegiatan

[37] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran berlangsung pada masjid atau rumah kiai, kemudian semakin kesini kegiatan pembelajaran dilaksanakan di pondok dan lembaga pendidikan formal(Madrasah,sekolah umum).

4. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ma'shum,fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu funsi religius (*Diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyahi*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.[38]

Fungsi religius (*Diniyyah*) pondok pesantren berfungsi sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para santri dan masyarakat sekitarnya. Kiai, para ustad, dan santri senior pada umumnya berdakwah diluar pondok guna menyiarkan syariat Islam

Fungsi sosial(*ijtimaiyahi*) pesantren sebagai lembaga pembinan sosial dan kultural, pesantren berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesanterenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan,baik yang ditunjukkan oleh kiai ataupun nilai-niai agama yang diajarkan di pesantren.[39]

Fungsi edukasi (*tarbawiyyah*) pesantren menyelenggarakan pendidikan formal(Madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi)

[38] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 23.

[39] HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendidikan non formalyang secara khusus mengajarkan ilmu agama.[40]

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kiai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

B. Tinjauan Tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Kata sistem dalam kamus besar bahasa indonesia berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan, sehingga membentuk suatu totalitas.[41]

Sedangkan pendidikan memiliki asal kata didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dan dalam kamus besar

[40] Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 59.
[41] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 1076.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa indonesia pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[42]

Dan pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari l*eadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[43]

Jadi sistem pendidikan pondok pesantren adalah serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika disandingkan dengan lembaga yang pernah muncul di Indonesia, karena itulah pesantren dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indegeneous.[44]

Pesanten sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberap sub-sub

---

[42] Ibid., 263.

[43] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

[44] M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipishkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain:

a. Aktor atau pelaku: Kiai, ustad, santri dan pengurus.
b. Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustad, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau Madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
c. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan lain-lain.[45]

Senada dengan pembagian sub sitem pendidikan pondok pesantren di atas, M. Arifin, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak(software), seperti kurikulum,metode pembelajaran dan perangkat keras (hardware) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya. Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, ustad, pengasuh, dan para pembantu kiai atau ustad.[46]

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan

[45] Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan Incis, 2002), 30-31.

[46] M.Arifin, *Kapita Selekta*, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena, itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustad-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam hari.[47]

> Sistem pendidikan pondok pesantren membawa banyak keuntungan, antara lain:
>
> *pertama,* pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya.
>
> *Kedua,* adanya proses pembelajaran dengan fokus yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentang waktunya sama.
>
> *Ketiga,* adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustad maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkugan bahasa Arab (*bi'ah Arabiyah*) atau secara general lingkungan bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.[48]

Keuntungan lainnya adalah integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian. Mastuhu menilai bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh pesantren memandang kegiatan belajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kehidupan sehari-hari.[49]

---

[47] M. Ali Haidar, *Pesantren, Santri* dalam Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi,* (Jakarta: Erlangga,2005), 64.

[48] Mujamil Qomar, Pesantren, 64-65.

[49] Mastuhu, *Dinamika Sistem,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komponen-Komponen Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Tujuan Pendidikan pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Hiroko Horikoshi dalam buku Pesantren karya Mujamil Qomar, beliau berpendapat bahwa tujuan pesantren dari segi otonominya, maka menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek tujuan pesantren dilihat dari segi keterpaduan aspek perilaku dan intelektual adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.[50]

Mujamil Qomar merumuskan tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut

[50] Mujamil Qomar, *Pesantren, 4.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyrakat, dan negara.[51]

b. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Kurikulum sebagai bagian atau unsur yang ikut andil dalam sistem pendidikan pondok pesantren. M. Joko susilo mengemukakan kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan.[52] Meski pada sebagian pesantren-pesantren tradisonal jarang ditemukan istilah kurikulum, walaupun materinya ada dalam praktek pengajaran sehari-hari.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kiai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai dan yang dipraktekkan sehari-hari.[53] Senada dengan pendapat diatas, sugeng haryanto menjelaskan bahwa perbedaan bentuk dan sistem pondok pesantren ditentukan oleh kiai pemimpin pondok pesantren dan para pendukung pondok pesantren masing-masing.[54]

---

[51] Ibid, 6.

[52] Muhammad Joko Susilo, *Kurikulm Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9-10.

[53] Hm. Amin haedari, dkk, *Masa depam Pesantren*, 39.

[54] Sugeng Haryanto, *Pesrsepsi Santri*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pondok pesantren dalam menentukan kurikulum dan kitab yang diajarkan berbeda-beda dari pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan kitab apa yang diajarkan seperti tingkatan santri, kedalaman ilmu pengajar, dan lain-lain.

Dalam sebuah kurikulum tak lepas dari materi pelajaran. Sebelum menilik lebih jauh tentang materi pelajaran pondok pesantren, Mujamil Qomar mengemukakan bahwa, pondok pesantren ketika masih berlangsung di langgar(surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk sederhana,yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkain trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan ihsan atau doktrin, ritual, mistiktelah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya.[55]

> Kurikulum pondok pesantren berkembang menjadi bertambah luas dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang dijarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada dari pada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqih dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadts dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, mantiq, tasawwuf, akhlak dan falak.[56]

[55] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 109.

[56] Ibid., 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurcholish Madjid dalam modernisasi pesantren karya Yasmadi,dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren. beliau berpendapat bahwa minimnya pengetahuan umum yang dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.[57]

Telah disinggung sebelumnya bahwa pesantren adalah sistem pendidikan yang telah melakukan kegiatan sepanjang hari. Jadi kurikulum pondok pesantren bukan hanya terpaku pada materi atau kitab-kitab yang diajarkan, segala aktifitas yang berlangsung dalam keseharian di pondok pun termasuk kurikulum pesantren. Seperti halnya mengurus kebutuhan diri sendiri, mengurus kebutuhan bersama, ibadah bersama, kegiatan ekstra, dan lain-lain.

c. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dalam pesantren umumnya terdapat dua macam pengajaran, yaitu weton dan sorogan. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri,baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang ada beberapa santri kepada kiainya untuk diajari kitab

[57] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Pengajian sorogan hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang hendak menjadi kiai. [58]

Sedangkan Hasbullah mengelompokkan sistem pengajaran pondok pesantren menjadi tiga macam, antara lain :

a. Sorogan
   Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu per satu, secara bergantian.
b. Bandongan
   Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqoh, dimana di dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Pelaksanaan pengajian bandongan oleh masyarakat Jawa Timur sering disebut weton, atau sekurang-kurangnya membaurkan saja istilah tersebut.
c. Weton
   Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap Jum'at dan sebagainya.[59]

Selain ketiga sistem pengajaran diatas, departemen agama RI menambahakan ada tiga sistem pengajaran lagi, yaitu[60]

Metode Musyawarah, atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustad, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

[58] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 28.

[59] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50-52

[60] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren*, 43-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga metode hafalan (muhafazhah), yaitu suatu kegiatan santri dengan cara menghapal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustad. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudin di hadapan kiai atau ustad secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kiai atau ustad yang bersangkutan.

Dan yang terakhir ada metode demonstrasi, metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustad.

C. Tinjauan Tentang Karakter Kemandirian Santri

1. Pengertian kemandirian santri

Kata kemandirian memiliki asal kata "diri", yang kemudian mendapat imbuhan "ke" dengan akhiran "an". Karena berasal dari kata diri, maka kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang perkembangan diri. Yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan *self*. Dan konsep yang sering digunakan untuk membahas tentang kemandirian adalah otonomi.[61]

[61] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata lain yang juga merupakan asal kata dari kemandirian adalah kata mandiri, yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kata kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.[62]

Menurut Robby I Chandra dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Menuju Manusia Modern", mandiri berarti memiliki kebebasan batin di dalam mengenali pilihan-pilihan, mengambil pilihan-pilihan yang ada, dan menanggung akibatnya, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.[63]

Pengertian kemandirian menurut Robby I Chandra di atas memiliki kesamaan maksud dengan yang dijabarkan oleh Desmita dalam bukunya, yakni tentang kaitan antara kemandirian dengan otonomi. Sesuai dengan pengertian diatas, kemandirian sangat berkaitan dengan otonomi atau kebebasan manusia untuk memilih. Tentu saja pilihan yang bertanggungjawab, yang sudah melalui proses pertimbangan yang matang, yang mendorong seseorang lebih dekat dengan tujuan / cita-citanya, dengan segala resiko yang sudah juga menjadi bahan pertimbangan.

Kemandirian juga berarti kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas, serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu serta

---

[62] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 710.

[63] Robby I Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung: Generasi Infomedia, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keragu-raguan.[64] Dengan demikian, seseorang bisa mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan apa yang sudah ia rencanakan dengan bijaksana, tanpa harus bergantung kepada orang lain. Karena orang yang mandiri terbiasa menghadapi masalah serta mencari solusi dari setiap masalah yang ia hadapi. Dengan begitu, seseorang yang mandiri akan mampu tampil dengan percaya diri, dan bahkan bisa memengaruhi orang lain untuk memercayainya juga.

Selain itu, sifat kemandirian juga berkaitan erat dengan komitmen. Orang-orang yang mandiri akan memilih sendiri jalannya sesuai dengan yang ia inginkan dan yang ia perhitungkan. Oleh karena itu, ia akan bertanggungjawab atas keputusan yang ia ambil sehingga ia memiliki komitmen tinggi dalam setiap kegiatan atau pekerjaan yang ia jalani. Sehingga membuat seseorang menjadi sangat gigih dalam usahanya mencapai tujuannya.

Menurut Erikson dalam buku karya Monks, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.[65] Pengertian tentang kemandirian inilah yang paling relevan jika dikaitkan dengan konteks kemandirian santri.

Seorang santri adalah peserta didik / murid / siswa di suatu pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang Kiai. Seorang santri

[64] Desmita, *Psikologi perkembangan*, 185.

[65] Ibid., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya berada di lingkungan pondoknya setiap hari. Jika peserta didik sekolah reguler (non-pesantren) akan selalu bertemu keluarga setiap pulang sekolah, maka berbeda halnya dengan santri, yang akan pulang ke asrama setiap selesai sekolah. Di asrama santri hidup dengan santri lainnya untuk belajar dan mengaji. Kehidupan di pondok pesantren inilah yang menuntut dan membiasakan santri menjadi pribadi yang mandiri. Setiap hari mereka harus menyiapkan kebutuhan mereka masing-masing, karena tidak ada yang akan membantu mereka, karena setiap santri akan sibuk dengan dirinya masing-masing.

Santri dapat dikatakan mandiri jika ia mampu mengarahkan dan membawa dirinya sendiri menjadi orang yang bisa dan berani memilih dan mengambil keputusan, serta bertanggungjawab atas segala keputusannya beserta dengan segala resikonya. Lebih sederhananya, seorang santri dikatakan mandiri ketika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tanggungjawabnya, serta kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, serta memiliki inisiatif dalam mengerjakan segala kewajiban / tugasnya, dan percaya diri atas segala hasil pekerjaannya. Dan juga berani mengambil resiko dengan memenuhi tantangan demi kemajuan hidupnya.

Tetapi, bebas dalam menentukan pilihan bukan berarti seseorang boleh melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Karena orang yang mandiri juga memiliki rasa tanggungjawab yang besar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka orang yang mandiri tidak akan melanggar aturan atau norma yang ada di lingkungannya.

Dalam rangka menciptakan manusia-manusia mandiri yang bertanggung jawab, maka dalam proses pendidikan diperlukan adanya penanaman nilai-nilai luhur dari guru dan lingkungan santri kepada santri, dan menanamkan serta mencontohkan jiwa yang memiliki percaya diri yang baik, serta mengikutsertakan santri kedalam pergaulan nyata kepada masyarakat agar ia mampu mengambil pelajaran. Dan peran dari pendidik adalah untuk memberi arahan kepada santri untuk menjadi bertanggungjawab dan bijaksana sesuai porsinya dan pada tempat yang seharusnya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian santri yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan santri untuk mengelola kehidupannya sehari-hari dengan baik, dengan menyeimbangkan antara memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan tetap menjalankan kewajiban belajarnya sebagai seorang santri tanpa menggantungkan diri kepada oranglain.

2. Bentuk – bentuk Kemandirian Santri

Robert Havighurst(1972) dalam buku "psikologi perkembangan peserta didik" karya Desmita, membedakan kemandirian atas empat kemandirian, yaitu:[66]

[66] Desmita, *Psikologi Perkembagan*, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungya kebutuhan emosi pada orang lain.
b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Desmita mengelompokkan kemandirian dalam tiga aspek, yaitu:[67]

a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orangtuanya
b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari pemaparan para ahli diatas, bentuk- bentuk kemandirian santri dapat dilihat apabila dalam kemandirian ekonomi, seorang santri seyogyanya dapat mengatur ekonominya sendiri, bagaimana mereka mencukupi kebutuhan hidup dengan keterbatasan materi, uang saku yang diberikan oleh orang tua untuk beberapa waktu sebisa mungkin mencukupi hingga mendapat uang saku berikutnya. Tak

[67] Ibid., 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang pula ada beberapa sebagian santri yang mencukupi kebutuhan dirinya sendiri tanpa uang dari orang tuanya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak langsung melekat sejak lahir. Untuk menjadi manusia yang mandiri seseorang memerlukan proses. Perkembangan kemandirian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada saatnya akan memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu.[68]

> Menurut Muhammad Ali dan muhammad Asrori, pembentukan dan perkembangan kemandirian seorang individu dipengaruhi 3 faktor, yakni:[69]
>
> a. Gen, yaitu suatu sifat yang dimiliki oleh orangtua yang kemudian menurun kepada anaknya. Tetapi teori ini masih menjadi perdebatan, karena kemandirian yang dimiliki orangtua dianggap menjadi suatu bentuk kebiasaan atau cara orangtua mendidik anaknya, sehingga anaknya menjadi seseorang yang mandiri, bukan serta merta menurun lewat gen.
> b. Sistem pendidikan sekolah, dimana anak banyak menghabiskan waktu dan di didik di sekolah. Sistem pendidikan yang tidak demokratis akan membentuk sifat anak yang tidak mandiri, karena anak tidak dibiasakan untuk memilih dan memutuskan, sehingga ia terlalu

[68] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 184

[69] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaku dengan pilihan yang sudah siap disajikan oleh bapak / ibu gurunya. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan suasana kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

c. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan positif akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Robert I Chandra dalam pendidikan menuju manusia mandiri menjelaskan bahwa rintangan kemandirian ada empat, yaitu:[70]

Pertama, budaya dimana ia hidup. Rintangan dapat datang dari budaya dimana ia hidup. Salah satu komponen budaya yang terkuat adalah sistem nilai. Di Asia, nilai-nilai yang paling dijadikan acuan adalah nilai keseimbangan atau harmoni, pemeliharaan pada tradisi-tradisi, sera nilai yang menekankan pencegahan kesalahan. Dengan demikian di dalam sistem pendidikan asia, hampir semua pendidik subjek didik secara sengaja atau tidak, mulai dengan nilai-nilai diatas.

Begitu pula dengan kemandirian santri, dimana santri hidup berdampingan dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren, nilai-nilai dan tradisi pondok pesantren tersebut yang akan menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian.

[70] Robby I Chandra, Pendidikan, 75-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, potret diri sendiri, Seseorang yang tumbuh dengan rasa percaya diri yang lemah dan rapuh,akan sulit berani mengambil resiko dan menjadi mandiri.

Ketiga, praktek pendidikan, rintangan dalam memupuk kemandirian terletak pada praktek pendidikan. Seperti halnya jumlah rasio antara pendidik dan siswa, serta jumlah kelas, sangat tidak memungkinkan pengajar mengamati perkembangan kemandirian tiap siswa dan menolongnya secara pribadi.

Keempat, rintangan untuk menghasilkan pendidikan yang mandiri terletak pada kenyataan sulitnya proses dalam menghasilkan anak-anak yang mandiri secara dewasa. Siapa yang berupaya menghasilkan siswa-siswa yang mandiri, tentu akan menghadapi kenyataan, bahwa kemandirian dalam kecerdasan, tata krama, nilai yang dianut, dan tujuan hidup tidak berjalan secara paralel dan sinkron.

Menurut Uci Sanusi, Faktor pendukung kemandirian santri yaitu:

a. penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren.
b. keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri, dan dorongan untuk sukses.
c. bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda.
d. pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri.[71]

Sedangkan faktor penghambat kemandirian menurut uci sanusi yaitu:

a. Sebagian kecil santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan pondok pesantren.

[71] Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren.
c. Perkembangan dunia modern terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi turut mewarnai kemandirian santri di pondok pesanten

d. Pola asuh orang tua yang memanjakan anak, khususnya pada santri muda yang baru datang ke pondok pesantren.[72]

Dalam pembentukan kemandirian, peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua berpengaruh sangat besar. Selain itu, sistem pendidikan di sekolah, serta lingkungan tempat tinggal seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kemandirian seseorang.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, lingkungan pesantren-lah yang akan sangat memengaruhi pembentukan kemandirian seorang santri. Dan lingkungan pesantren yang dimaksud itu adalah Kiai, guru / ustadz dan ustadzah, teman-teman kelas, teman-teman asrama, teman-teman satu kamar, dan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa seorang Kiai memberikan teladan yang amat besar kepada santri-santrinya untuk menjadi mandiri. Dengan mendirikan pesantren itu sendiri, seorang Kiai secara tidak langsung sudah mencontohkan sekaligus mengajarkan santrinya untuk hidup mandiri. Setelah seorang Kiai, santri akan bertemu dengan guru di kelas. Guru / ustadz dan ustadzah inilah yang setiap hari mereka temui. Peran guru didalam kelas selain untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mengelola pembelajaran di

[72] Ibid., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, guru juga berkewajiban untuk memberikan keteladanan dan mendidik para santri supaya memiliki jiwa mandiri.

Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum mengatakan bahwa faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya[73]

Selanjutnya, lingkungan yang paling dekat dengan seorang santri, yaitu teman-temannya juga sangat mempengaruhi pembentukan jiwa kemandiriannya. Di pondok pesantren tidak jarang ditemukan fakta bahwa teman sekelas berbeda dengan teman di asrama maupun teman kamar. Tetapi mereka semua berperan penting dalam pembentukan kemandirian seorang santri. Jika ia berteman dengan santri yang juga mandiri dan bertanggungjawab, maka santri akan cenderung untuk mengikuti kebiasaan itu. Sebaliknya, jika seorang santri bergaul dengan santri lain yang kurang mandiri, maka kemungkinan besar santri tersebut juga akan menjadi seseorang yang kurang mandiri.

Dan yang terakhir, yang turut menyumbang pembentukan jiwa kemandirian seorang santri adalah masyarakat di sekitar pondok pesantren. Contohnya, jika disekitarnya terdapat tempat-tempat *laundry*, maka kemungkinan besar santri akan membawa baju-baju

[73] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2003), 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotornya kesana dan secara tidak langsung akan membuat santri bergantung pada tempat mencuci baju tersebut. Dan hal itu akan berpengaruh pada kemampuan seorang santri untuk mengatur waktu. Waktu luang yang ada yang seharusnya bisa ia gunakan untuk mencuci baju akan digantikan dengan kegiatan lain yang terkadang kurang bermanfaat untuk dirinya, misalnya ia gunakan untuk tidur.

D. Sistem Pendidikan Pondok Pesanteren dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri

Sistem pendidikan pondok pesantren adalah serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. komponen atau elemen pendidikan tersebut antara lain: Tujuan, kurikulum, kiai, metode, media atau alat pendidikan, sarana dan prasarana, evaluasi yang kesemuanya ini saling berkaitan dan berhubungan dalam mencapai tujuan, tujuan dalam fokus karya ilmiah ini adalah karakter kemandirian santri.

1. Tujuan Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri

Telah dijelaskan bahwa tidak ada perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Namun menurut beberapa ahli, Hiroko Hirokoshi berpendapat tujuan pesantren adalah untuk melatih para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri memiliki kemampuan mandiri.[74] Tujuan tersebut mungkin hanya salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan pondok peantren yang dirumuskan.

Mujamil Qomar secara tidak langsung memberikan gambaran tentang tujuan pondok pesantren yaitu, santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan.[75]

Dan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[76]

2. Kurikulum Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri

Telah dijelaskan pula bahwa kurikulum di pondok pesantren meliputi kitab-kitab yang digunakan dan program-program yang direncanakan oleh pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut penulis bahwa

[74] Mujamil Qomar, *pesantren*, 4.
[75] Ibid., 34.
[76] Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab kuning yang dapat mempengaruhi karakter kemandirian santri adaah kitab-kitab yang berisi keteladanan rosul Saw dan para sahabat, tabi'in, tabi'-tabi'in. Keteladanan seperti pada surat (QS. 33:21) yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosul Allah itu suti teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan di) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.

Adapun program-program dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah program keterampilan, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti.[77]

Uci Sanusi menjelaskan bahwa kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam keterampilan (life skill) pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (leadership) dan mengarahkan aplikasinya

[77] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai- Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat.

d. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (entrepreneurship) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.

e. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.[78]

Pembiasaan hidup mandiri dan pemberian tanggung jawab juga merupakan kurikulum dalam membentuk karakter kemandirian, Sudrajat Rosyd berpendapat jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhannya sehari-hari, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur, dan sebagainya. Semakin dewasa santri diserahi tanggung jawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren. Kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau diserahi tugas mengembangkan program-program pesantren, seperti mengurus majlis ta'lim, program agribisnis, dan sebagainya.[79].

---

[78] Uci Sanusi, *"Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya"*, Ta'lim, Vol. 10, No. 2, 2012, 127.

[79] Sudrajat Rasyd, *Kewirausahaan Santri*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri

Umumnya metode yang dilaksanakan pada pondok pesantren ada dua, yaitu sorogan dan wetonan.

Sorogan dalam metode ini santri lebih aktif dalam pembelajaran dan sebelum menyetorkan atau mensodorkan materi yang akan dibahas, santri biasanya melakukan belajar secara mandiri atau dengan temannya, agar dalam menghadap seorang guru nanti tidak banyak kesalahan.

Wetonan, dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran[80] maka dalam hal ini kesadaran seorang santri mempunyai andil yang besar dalam mengikuti pengajian wetonan.

4. Media atau alat pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri

Alat pendidikan dimaknakan sebagai sesuatu yang secara langsung turut membantu terlaksananya pendidikan.[81]Dalam keterkaitannya dengan karakter kemandirian santri, penulis

[80] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 143.
[81] H. Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2016), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil tiga alat pendidikan yang dominan mempengaruhi karakter kemandirian santri, yaitu: teladan,larangan dan hukuman.

Teladan diartikan sebagai suatu yang patut ditiru atau baik di contoh. Dalam pendidikan islam konsep ini dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik).[82]

Larangan adalah perintah supaya tidak melakukan atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.[83]

Hukuman merupakan keputusan yang dijatuhkan kepada seseorang atas pelanggaran yang dilakukannya.[84]

5. Sarana dan prasarana pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri

Uci Sanusi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung pembentukan karakter kemandirian santri yaitu penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren.[85]

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa, banyak unsur yang menunjang watak mandiri, seperti kesediaan mengabdi dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apapun. Santri tidak mengharapkan apa pun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia memberikan pelayanan pada

[82] Ibid., 189.
[83] Ibid, 202.
[84] Ibid, 203.
[85] Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, umpamanya saja dengan menyediakan diri sebagai tenaga kerja tak dibayar pada waktu pembuatan bangunan-bangunan fisik di dalamnya. Tentu saja kebutuhan finansial pesantren menjadi sangat kecil dengan cara hidup seperti itu, suatu hal yang diperlukan untuk dapat hidup mandiri.[86] Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pondok pesantren juga terbentuk dari partisipasi dari santri, entah itu dalam pembangunan maupun perawatannya.

6. Evaluasi pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri

Konsep evaluasi dalam islam lebih mengacu kepada penilaian terhadap sikap dan perilaku. Evaluasi mengacu kepada penilaian peringkat kesesuaian dan keselarasan antara sikap dan perilaku dengan tujuan pendidikan.[87] Dalam dunia pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mengetahui nilai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu, dalam rangka melihat efektivitas metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan tujuan meningkatkan atau mengembangkan atau merubah metode dan media pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

---

[86] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 102-103.

[87] H. Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, merupakan lembaga mandiri, yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur seluruh kegiatan, program, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan dan proses belajar mengajar didalam pondok pesantren.

Karena itulah, dalam menentukan cara dan proses evalusai, setiap pondok salaf memiliki kebijakan masing-masing, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[88] Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[89]

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[90] Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[91] Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di

---

[88] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 24

[89] Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

[90] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-1, jilid 1, 310.

[91] Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan mendiskripsikan tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren MAS.

B. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh.[92]Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.[93]

Sumber data penelitian diperoleh dari :

a. *Library research*, adalah data yang diperoleh dari literatur - literatur yang baik ada baik dari buku, jurnal, internet dan refrensi lain yang sesuia dengan masalah penelitian.

b. *Field research*, adalah datyang diperoleh dari lapangan selain dari *library reasech.* Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang

[92] Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 102.

[93] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kongret tentang segala sesuatu yang diteliti. Adapun yang menjadi *field reasech* dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber Data Primer, yaitu sumber pokok yang menjadi sumber dalam penelitian, dalam hal ini yang bertindak sebagai sumber data primer adalah pengasuh pondok pesantren MAS, Ustad dan pengurus pondok pesantren.
b. Sumber Data Skunder, yaitu sumber data yang diperoleh untuk memperkuat data primer, yaitu: santri, wali santri dan pihak-pihak terkait.

Jenis data yang terkumpul berupa dokumentasi buku pedoman santri, yang berisi profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren. Dokumentasi yang lain terdapat pula arsip kegiatan pondok pesantren, dokumentasi wawancara dan interview dengan pengasuh pondok pesantren, santri pondok pesantren,pengurus pondok dan wali santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1) Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.[94]

[94] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research ll*, (Yogyakarta: Andi Offset), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian kelompok yang diteliti, karena kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.[95] Dalam penilitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Dengan metode observasi dapat membantu peneliti mendapatkan tambahan informasi, yang sudah diperoleh dari wawancara dan diperkuat oleh informasi dari hasil observasi sehingga hasil yang didapat semakin akurat.

Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan bagaimana sistem pendidikan pondok MAS, pelaksanaan program kegiatan, kegiatan santri dan seberapa jauh sistem pendidikan pondok ikut andil dalam membentuk kemandirian santri, dan tidak ketinggalan faktor apa saja yang mempengaruhi dalam membentuk karakter kemandirian.

2) Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang disebut dengan *Interview Guide* (Panduan Wawancara). Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara langsung

[95] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.[96] Menurut Lexy Moleong, interview atau wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain.[97]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren dan karakter kemandirian santri. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara nantinya dapat dijadikan sebagai acuan awal dalam melaksanakan tahap penelitian selanjutnya.

Instrumen wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan. Pedoman wawancara diperlukan agar wawancara dapat terstruktur sehingga arah pembicaraan tidak melebar, namun tetap bersifat terbuka. Adapun wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur (yang berpacu pada pedoman namun sifatnya masih terbuka).

Metode wawancara ini akan diterapkan kepada pengasuh pondok pesantren, ustad, santri, dan wali santri yang kemudian digunakan untuk mencari informasi tentang sistem pendidikan pondok pesantren dan karakter kemandirian santri.

---

[96] Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMPYPKN, 1995), 92.

[97] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[98] Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain.[99]

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah, pedoman dalam implementasi program pendidikan inklusif, maupun data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil pondok pesantren MAS, stuktur kepengurusan pondok pesantren, aturan dan tata tertib pondok pesantren, kurikum dan hal-hal yang menunjang sistem pendidikan pondok pesantren MAS

[98] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 206.

[99] Ibid., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[100] Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[101] Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah dimengerti siapa saja yang membacanya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis nonstatistik, artinya analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, melainkan dengan membaca data yang telah diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif kualitatif. Maka teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data

[100] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), 75.

[101] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.[102] Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[103]

Jadi, peneliti perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Peneliti perlu memilah antara data-data yang fokus mengenai implementasi program pendidikan inklusif dan prestasi belajar siswa inklusi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984)

[102] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 193.

[103] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text".* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[104] Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.[105]

Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-

[104] Ibid., 95.

[105] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan pemberian data. Tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Sehingga pada tahap akhir, kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tentang "Sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri di pondok pesantren MAS" dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Tahap persiapan

   Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang sitem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian di pondok pesantren MAS, kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi. Untuk memperlancar waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dan kemudian menyerahkan ke kantor pondok pesantren MAS untuk mendapat rekomendasi.

   Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan apa yang akan diteliti dan jawaban atau pemecahan atas maslah tersebut sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dalam membantu memperoleh data awal tentang pondok pesantren MAS. Kedua, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan yang ada si pondok pesantren. Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren, ustad, santri, dan wali santri di pondok pesantren MAS dengan metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Tahap penyelesaian

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap di atas, dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti dapat mengolah data temuannya dan menganalisis dalam bentuk laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren MAS

Pondok pesantren MAS terletak di desa Krembangan kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Desa Krembangan mempunyai lima dusun, diantaranya dusun Magersari, Dungduro, Njenek kulon, Njenek wetan, dan Penambangan.

Pondok pesantren MAS tepatnya berada di dusun Dungduro atau juga biasanya ada yang menyebutnya dengan sebutan Kedungduro, kedung mempunyai arti lubang, lubang ini seperti pusaran dalam air yang berada di sungai mas (desa krembangan sebelah utara berbatasan dengan sungai mas) konon lubang atau pusaran ini adalah gedung buaya atau istananya buaya dan duro yang mempunyai arti orang Madura, dahulu di kedungduro sendiri banyak orang-orang yang berlabuh di sana, mereka mengendarai perahu atau getek yang kemudian berhenti atau mangkal di wilayah Kedungduro.[106]

Dusun Kedungduro pada tahun 1800-an menurut sejarahnya sudah ada pondok pesantren, yang didirikan oleh KH. Nidhomuddin

[106] Wawancara dengan KH. Abdul Jalil, pengasuh pondok pesantren MAS dan adik ipar KH. Nur Mufid, pada tangga 08 April 2018, di kantor pondok pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari Sidosermo Surabaya. KH. Nidhomuddin merupakan leluhur dari pendiri pondok pesantren MAS yaitu KH. Nur Mufid.

Pondok pesantren MAS tergolong masih baru, pondok pesanten ini didirikan pada tanggal 21 juni 2000. Pondok pesantren MAS ini didirikan atas ide KH. Nur Mufid. Diantara tokoh-tokoh yang ikut andil dalam pendiriannya adalah:

1. Alm. KH. Mas Muslich bin Ali (Saudara kandung Drs. KH. Nur Mufid, MA)
2. Almh. Ibu Nyai H. Nailil Muna binti Toha (Ibu kandung Drs. KH. Nur Mufid, MA)
3. Drs. KH. Nur Mufid, MA. bin Ali bin Hambali
4. Dr. Drs Ec H. Abdul Mujib bin H. Hamim
5. KH. Mas Abdul Jalil bin Moh. Baqir.

Yang dibantu oleh:

1. KH. Mas Hilmi bin Ali.
2. KH. Mas Jazuli
3. KH. Mas Tolhah bin Abdur Rahim
4. Seluruh keluarga dari putra-putri KH. Moh Ali bin Hambali.
5. Masyarakat umum terutama warga Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo.

Pada awal pendiriannya tepatnya tahun 2000, pondok pesantren MAS belum bisa berjalan dengan baik lantaran santri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap di pondok masih sedikit, dan bangunan yang masih hanya ada Musholla dan tiga ruangan kamar. Para santri kebanyakan masih dari lingkungan sekitar pondok pesantren sendiri, adapun kegiatan belajar mengajar pada saat itu berupa pengajian kitab kuning dan al-Quran.

Dewasa ini pondok pesantren MAS sudah mengalami kemajuan dalam beberapa aspek, baik dari segi bangunan, pembelajaran, kurikulum, dan lain-lain. Santri yang menetap bukan hanya dari lingkungan sekitar pondok pesantren, ada yang yang dari Jakarta, Jawa tengah, hingga Papua. Dan juga pondok pesantren MAS sudah memiliki Madrasah Tsanawiah dan Madrasah Aliyah yang terintegrasi dengan pondok pesantren MAS.[107]

Makna dari sebuah nama pondok pesantren MAS, MAS yang berarti logam atau tambang mulia yang disukai oleh hampir semua orang. Diharap pondok ini dengan seluruh civitas pondoknya juga disukai semua orang.

Dipilih kata MAS karena juga mudah diucapkan. Hanya satu suku kata "MAS". Kemudian dapat juga singkatan dari :

a. Mandiri Moderat
b. Aktif dan Aplikatif
c. Sahaja dan Santun

[107] Hasil dokumentasi diperoleh dari ustad Ali Murtadlo, administrasi pondok pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alasan lain memilih kata MAS sebagai penamaan pondok pesantren karena berada di samping sungai Mas dan agar dekat dengan masyarakat.[108]

2. Profil pondok pesantren MAS

a. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren MAS

Pada akhir tahun dekade 1990-an, penggagas dan pendiri pondok pesantren MAS melakukan pengamatan terhadap sejumlah lembaga penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia dan tanggungjawab sebagai warga masyarakat muslim yang peduli terhadap dunia pendidikan, mendorong penggagas dan pendiri pondok pesantren MAS untuk terus menerus melakukan diskusi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Dalam pandangan penggagas dan pendiri pondok pesantren MAS, sangat sedikit model pendidikan di Indonesia yang mengindahkan tujuan pendidikan yang seharusnya. Menurut penggagas dan pendiri pondok pesantren MAS sendiri pendidikan adalah proses membentuk manusia menuju pribadi yang cerdas, tercerahkan, dewasa dan berkemanusiaan.

Para pendidik dan lembaga-lembaga pendidikan sering melupakan makna hakiki pendidikan. Proses ini harus dilakukan dari sejak dini dengan menggali dan menumbuhkembangkan

[108] Wawancara dengan KH. Nur Mufid, pengasuh pondok pesantren MAS Sidoarjo, 09 April 2018, di kantor pondok pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi-potensi kemanusiaan peserta didik yang fitri secara berimbang dan terarah. Setidaknya ada lima potensi yang mesti dididikkan (dikembangkan) yakni potensi sosial, spiritual, emosional, intelektual, dan fisik jasmani.

Berikut penjelasannya:

1. Potensi Sosial, merupakan potensi yang sangat mendasar bagi seorang pelajar, karena seorang pelajar harus bisa berdaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.
2. Potensi Spiritual, membentuk pelajar yang taat dengan cara membiasakan membaca Al-Qur'an dan mengenalkan kisah-kisah para nabi untuk dijadikan suri tauladan yang baik.
3. Potensi sosial, membentuk pelajar yang dapat mengendalikan diri dan dapat menempatkan diri dimanapun dia berada.
4. Potensi Intelektual, dengan potensi intelektual dapat membentuk pelajar yang cerdas dan berpengetahuan luas.
5. Potensi Fisik, sejak lahir anak memiliki potensi-potensi yang positif, maka diharapakan orangtua harus menyadari dan yakin bahwasannya seorang anak memiliki potensi yang bagus khususnya dipotensi fisik. Orang tua harus membekali anaknya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Semua potensi ini harus ditumbuhkembangakan secara proposional. Penguatan salah satu atau dua dengan meninggalkan atau mengabaikan potensi yang lain akan melahirkan output yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seimbang. Sehingga output lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia nyaris tidak memiliki tanggung jawab kemanusiaan yang utuh sebagai warga terpelajar.

Pendidikan juga harus memperhatikan pendekatan *tazkiyah* dan *tanwir* (penyucian dan pencerahan), *tilawah talqin* dan *ta'wid* (pembacaan teks suci, pembiasaan atau prilaku praktik Islami), dan *ta'lim* atau *tadris* (pembelajaran dan transformasi pengetahuan). Namun, yang mendapat perhatian utama adalah *ta'lim* dan *tadris*, sementara *tazkiyah* dan *tanwir* kemudian *ta'wid* dinomor tigakan. Karenanya orang lebih mengapresiasi pencapaian intelektual anak didik daripada performance yang berkarakter. Dengan demikian pendidikan mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki inisiatif, kreatifitas, dan kemandirian.

Menurut penggagas dan pendiri pondok pesantren MAS perihal lain yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren MAS adalah pendidikan yang selama ini yang lebih mirip industri atau badan komersial daripada sebagai lembaga pengembang potensi murid. Segala urusan kependidikan, dari meningkatkan mutu hingga fasilitas apapun yang diperoleh, ditolak ukur dengan fulus. Semua aspek membutuhkan rupiah. Maka ongkos pendidikan pun menjadi mahal, sehingga kaum *Mustad'afin* atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang dari kelas ekonomi lemah tidak dapat menjangkaunya.[109]

Dengan demikian, itulah hal-hal yang melatarbelakangi didirikannya lembaga pendidikan dalam wujud pondok pesantren MAS. Orientasi penggagas dan pendiri pondok pesantren MAS adalah mendidik dalam arti Islami, dengan tidak mengembangkan aspek intelektual saja melainkan aspek penanaman karakter yang telah disebutkan di atas, dan juga biaya yang dapat dijangkau oleh masyarakat kelas bawah, baik secara ekonomi maupun strata sosialnya.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren MAS

1. Visi Pondok Pesantren MAS.

Visi pondok pesantren MAS adalah menjadi lembaga pendidikan dan pengkaderan yang mencerahkan, mencerdaskan, dan mendewasakan dalam kerangka akhlaq Islam.

Sebagai konsekuensi dari lembaga pengkaderan, maka seluruh unit kegiatan, baik yang bersinggungan langsung dengan proses pembelajaran maupun yang tidak, harus diarahkan pada pencapaian tujuan, misi dan orientasi pondok ini dengan fokus yang tajam. Karena itu dalam jumlah satuan mata pelajaran di pondok ini dan Madrasahnya, jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Madrasah pondok sejenis. Demikian pula

[109] Wawanvara dengan KH. Nur Mufid, pengasuh pondok pesantren MAS, pada tanggal 09 April 2018, di kantor pondok pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah alokasi waktu pembelajran formal terstruktur dalam setiap satu minggunya. Visi demikian juga menuntut dipakainya pendekatan yang profetik (nabawi) dan mengakar kuat pada tradisi pendidikan Islam dalam arti sebenar dan sejatinya.

2. Misi Pondok Pesantren MAS

Adapun misi dan orientasi pondok pesantren MAS adalah mengantar dan membekali peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi muslim terpelajar yang:

a. Memiliki tanggungjawab dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
b. Memiliki inisiatif dan kreatifitas dan wawasan kemanusiaan yang Islami.
c. Memiliki kompetensi keilmuan yang memadai sesuai kurikulum pelajaran yang ditetapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.[110]

3. Motto Pondok Pesantren MAS

Motto pondok pesantren MAS adalah pendidikan Islami profetik yang bertaggungjawab. Untuk semua penyelenggara pendidikan di pondok pesantren MAS harus bertradisi Islam dengan akar pendidikan Nabawi. Para santri, juga para

[110] Hasil dokumentasi diperoleh dari ustad Ali Murtadlo, administrasi pondok pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola dan guru, tidak dipandang dari kelompok ekonomi tertentu.[111]

Sehingga tidak ada perbedaan antara santri dan pengelola pondok pesantren MAS. Semuanya diharapakan menjadi santri yang berpengetahuan luas, baik agamanya maupun intelektualnya dalam menghadapi berbagai masalah yang ada.[112]

3. Kurikulum Pondok Pesantren MAS

Kurikulum adalah pedoman yang menjadi pegangan pengasuh atau guru untuk melatih anak didiknya dalam mengembangakan pengetahuan, keterampilan serta sikap hidup para santri. Kurikulum pondok pesantren MAS berbeda dengan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah pada umumnya, yaitu memiliki corak tersendiri, karena disamping mempelajari agama juga lebih khusus lagi dalam pelatihan praktek menerjemah dan juga pelatihan keterampilan hidup (*life* skill). Dengan demikian kurikulum yang ada di pondok pesantren MAS terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Kurikulum Pondok Pesantren MAS 2018

No	Kurikulum	Keterangan
1	Kurikulum Umum	Menyesuaikan Kurikulum

[111] Hasil dokumentasi diperoleh dari ustad Ali Murtadlo, administrasi pondok pesantren MAS

[112] Ibid, hasil dokumentasi, Ali Murtadlo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kemendiknas dan Kemenag RI
2	Kurikulum Keislaman	a. Al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an b. Tafsir Al-Qur'an c. Hadits dan Ulum hadits d. Fikih dan Ushul Fikih e. Sirah Nabawiyah dan Fiqh Siroh f. Aqidah Akhlaq dan Tasawwuf
3	Kurikulum Kepesantrenan	a. Bahasa Arab b. Nahwu dan Shorof c. Percakapan Bahasa Arab dan Indonesia (Praktis)
4	Kurikulum Khusus	a. Pelatihan dan Praktek Menerjemah (Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab) b. Pelatihan dan Praktek Komputer c. Pelatihan dan Praktek Berpidato dalam Arab dan Indonesia d. Pelatihan Memimpin shalat, wirid, doa e. Pelatihan memimpin tahlil, diba, dan burdah f. Pelatihan Kesenian Banjari
5	Kurikulum	Kurikulum ini bersifat *hidden*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Keterampilan hidup(*life skill)*	*curriculum* yang berarti kurikulum ini tidak nampak atau tidak diikutsertakan seperi yang diatas. Seperti: pemberian tanggung jawab, pengelolaan sarana dan prasarana pondok. Memasak, menjaga kantin, ternak ayam, kambing dan burung.

Dengan demikian, maka kurikulum dalam penerapan bahasa keseharian di pondok pesantren MAS adalah digunakannya dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indoneisa sebagai bahasa percakapan sehari- hari yang telah berlangsung sejak tahun pertama penyelenggaraan di pondok pesantren MAS.

Saat tahun 2007 dari pihak pondok pesantren MAS mengadakan evaluasi, sehingga diperoleh keputusan baru yakni digunakannya bahsa Jawa Halus atau yang biasa disebut dengan sebutan bahsa Kromo Inggil dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Sementara untuk bahasa Inggris cukup dipelajari dalam kelas atau laboratorium bahasa saja, karena menurut pihak dari pondok pesantren MAS jika bahasa Inggris juga dijadikan sebgai bahasa harian, maka bahasa Arab akan terkalahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren MAS

Jam belajar santri di pondok pesantren MAS selama satu hari ditentukan pada jadwal belajar yaitu mulai pukul 04.00 sampai pukul 21.30 dan ada juga yang mendapatkan penambahan belajar di luar waktu yang ditentukan oleh pegasuh.

Adapun jadwal kegiatan pondok pesantren MAS sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-06.00	Shalat Shubuh berjama'ah dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an untuk kelas 1,2,3 dan Pengajian kitab Sirah sahabat untuk kelas 4,5,6
2.	06.00-07.00	Olahraga, makan pagi dan persiapan masuk Madrasah/sekolah
3.	07.00-12.30	Belajar di Madrasah (regular)
4.	12.30-13.15	Rehat, Shalat Dzuhur, mengaji al-Qur;an, dan makan siang
5.	13.15-14.45	Belajar non kelas (mandiri) Ekstrakurikuler
6.	14.45-15.30	Shalat Ashar, mengaji Al-Qur'an
7.	15.30-17.00	Pendidikan jasmani dan kreatifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	17.00-19.30	Persiapan Shalat Maghrib, mengaji Al-Qur'an (Kelas 1,2,3), dan mengaji Kitab Tafsir (Kelas IV, V, VI)
9.	19.30-20.00	Makan Malam
10.	20.00-21.30	Muraja'ah durus, belajar mandiri terstruktur
11.	21.30-03.30	Rehat (tidur)
12.	03.30-04.00	Shalat Tahjud persiapan Shalat Subuh

Sedangkan dalam waktu enam hari dalam proses belajar mengajar, yakni empat hari berada di dalam ruang kelas belajar, satu hari khusus pelajaran agama atau Islami, satu hari kegitan di luar kelas, yakni pertamanan, perternakan, dan olahraga. Untuk hari liburnya adalah hari- hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi dan bulan Ramadhan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Sistem pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

1. Tujuan Pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

Visi pondok pesantren MAS adalah menjadi lembaga pendidikan dan pengkaderan yang mencerahkan, mencerdaskan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendewasakan dalam kerangka akhlaq Islam. Dalam keterkaitannya dengan karakter kemandirian santri, visi terakhir inilah yang paling tepat dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Kata mendewasakan disini mempunyai pengertian bahwa santri diharapkan setelah masuk pondok pesantren MAS dapat lebih dewasa dalam menyikapi segala hal. Karena kedewasaan inilah yang menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter kemandirian santri. Santri yang sudah matang secara emosional akan lebih mampu menghadapi tantangan dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang datang.

Tujuan pendidikan dari pondok pesantren MAS ini sejalan dengan pengertian tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[113]

Dapat diambil kesimpulan dari data yang penulis peroleh dari lapangan tentang tujuan pendidikan pondok pesantren MAS dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mo 20 tahun 2003 sudah memenuhi kriteria tujuan pendidikan yang mampu membentuk karakter kemandirian

[113] Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pondok pesantren MAS yang sudah sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 diharapkan benar-benar menjadikan pondok pesantren MAS sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu mencetak santri-santri dengan karakter kemandirian yang kuat. Karena dengan karakter kemandirian yang kuat inilah yang akan membantu para santri kelak dapat bertahan hidup dan mengembangkan potensi dirinya ditengah himpitan kehidupan dunia yang semakin kejam, sehingga santri-santri ini kelak dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya.

2. Kurikulum pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena sifat pondok yang mandiri, tidak terikat dengan lembaga lain, karena pondok didirikan oleh setiap kyai yang berbeda, maka setiap pondok memiliki dan menerapkan kurikulum yang berbeda.

Tujuan pembelajaran di pondok pesantren MAS seperti yang sudah dibahas sebelumnya adalah untuk mendewasakan santri. Sedangkan bahan pembelajaran yang digunakan pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi kitab-kitab kuning dan dengan menerapkan program-program yang direncanakan oleh pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Karakter kemandirian pada santri salah satunya ditanamkan melalui kisah-kisah keteladanan Rasul dan sahabatnya yang ada didalam kitab-kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain dari sumber belajarnya, karakter kemandirian juga ditanamkan pada setiap proses pembelajaran di pondok, baik didalam maupun diluar kelas. Ketika didalam kelas, saat pembelajaran formal, santri dituntut untuk mempelajari teori yang akan diajarkan oleh guru terlebih dahulu. Dan penanaman kemandirian diluar kelas adalah dengan mengurus sendiri segala keperluannya. Santri mandiri dalam pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri, seperti mencuci pakaian, alat makan. Mengatur biaya kehidupan dari pesangon orang tua untuk beberapa waktu. Selain itu, santri pondok pesantren MAS diperkenankan membawa satu hewan peliharaan, dengan tujuan untuk menumbuhkan sifat peduli terhadap makhluk Allah dan melatih tanggungjawab para santri. Karena mereka diharuskan untuk merawat peliharaannya dengan baik. Selain itu, santri dibiasakan untuk menjaga dan merawat gedung dan lingkungan pondok bersama-sama, untuk menumbuhkan jiwa gotong royong. Perawatan dan perbaikan ini seperti mengecat sendiri bangunan sekolah dan kamar pondok, membetulkan sanyo, listrik. Membuat gazebo, pos keamanan, membuat rak buku, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program yang diterapkan pondok pesantren MAS untuk menumbuhkan jiwa yang mandiri dinilai sudah baik, karena cara yang digunakan sangat efektif dan mudah dilaksanakan, karena berkaitan dengan rutinitas santri sehari-hari. Dan pada kenyataannya, santri mampu mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas dengan baik, dan mampu mengurus kebutuhannya sendiri disela-sela jadwal yang padat, karena setiap setelah shalat subuh dan shalat maghrib dilaksanakan madrasah diniyah (pengajian/kajian) bersama ustad ataupun kiai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semua pengelolaan kehidupan pondok pesantren dijalankan secara mandiri oleh santri. Semua santri terlibat dalam pelaksanaanya. Dengan semboyan "dari santri untuk santri". Semua itu adalah produk dari kurikulum yang tidak nampak atau *hidden curiculum* yang diselenggarakan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri.

3. Metode pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren MAS dalam membentuk santri yang memiliki karakter kemandirian adalah metode pembelajaran tradisional, yang terdiri dari empat metode. Yang pertama adalah metode wetonan, dimana kiai atau ustad memberikan kajian setiap hari setelah shalat subuh dan shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maghrib, dengan membahas kitab kuning dengan tema berbeda sesuai dengan pilihan kiai. metode lainnya yang digunakan adalah metode sorogan. Metode ini merupakan metode yang menuntut keaktifan santri dalam proses belajar mengajar. Karena dalam prakteknya, metode sorogan menuntut santri untuk belajar secara mandiri, karena santri harus bergantian satu persatu menghadap kiai untuk membaca dan mengartikan kitab kuning (kitab berbahasa arab tanpa harakat). Inilah yang akan meningkatkan kemandirian belajar pada santri. Santri yang lebih tua umumnya yang tingkat aliyah bertugas mengawasi adik-adiknya (santri junior) dalam belajar mandiri. Belajar mandiri dilaksanakan setiap hari kecuali hari kamis, kegiatan ini beralangsung ketika malam hari setelah waktu makan malam sampai jam sepuluh-an. Yang dilanjutkan dengan istirahat. Metode ketiga adalah hafalan. Di pondok MAS, santri diminta untuk menghafalkan hadits-hadits dalam kitab arbain nawawi. Dan yang terakhir adalah metode muhawarah, yakni bercakap-cakap menggunakan bahasa arab, yang dilaksanakan setiap pagi sebelum berangkat sekolah yang bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa arab santri.

Metode yang biasa digunakan dalam pondok pesantren menurut Mujamil Qamar ada satu kategori, yakni metode tradisional yang terdiri dari empat macam metode. Diantara metode tradisional adalah wetonan, yakni dengan duduk melingkar menghadap kiai, dan mendengarkan serta mencatat penjelasan yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah metode sorogan, dimana santri menghadap kiai satu persatu membawa kitab yang akan dipelajarinya. Selanjutnya adalah metode hafalan, yakni metode dimana santri menghafalkan hadts ataupun kitab. Dan yang terakhir dari metode pembelajaran tradisional adalah metode muhawarah, atau bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab.

Dari ke-dua situasi yang ada, yakni data lapangan dan teori yang dikemukakan oleh ahli, maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan oleh pondok pesantren MAS sudah sesuai, sehingga diharapkan dapat mencetak santri-santri yang memiliki karakter kemandirian yang kuat.

Menurut penulis, metode sorogan ini secara tidak langsung sangat efektif digunakan dalam melatih karakter kemandirian santri. Karena dengan diharuskannya ia belajar sendiri terlebih dahulu akan membuat santri terbiasa untuk merasa harus memenuhi kebutuhannya sendiri, sebelum ia mendapat bantuan dari oranglain. Karena pada hakikatnya, tidak ada orang yang bisa diandalkan selain diri kita sendiri. Karena diri kita sendirilah yang paling memahami kebutuhan dan batas kemampuan diri sendiri, sehingga kita dapat memperkirakan pengambilan keputusan beserta segala resikonya. Dengan metode sorogan ini juga melatih santri agar mampu secara cerdas mengambil sebuah keputusan serta mempertimbangkan segala resiko yang mungkin ia hadapi. Karena ketika santri tidak mau belajar terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu sebelum menghadap Ustad, ia akan menjadi sangat kesulitan karena belum mengetahui materi sedikitpun. Begitu juga ketika santri memutuskan untuk belajar dengan giat dan tekun, maka ia akan dengan mudah memahami penjelasan selanjutnya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren MAS juga terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh ... sehingga dapat menghasilkan santri yang mandiri.

4. Media atau alat pendidikan pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

Rasulullah Muhammad saw dalam menyiarkan agama islam menggunakan beberapa media. Salah satunya adalah dengan memberi contoh, atau menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi ummatnya. Karena dengan melihat contoh yang diberikan oleh Rasul, ummatnya akan lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Kiai merupakan sosok yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan sebuah pondok pesantren. Karena Kiai-lah pemilik ide utama / penggagas pendirian sebuah pondok pesantren yang kemudian ia kelola sehingga dapat menghasilkan santri-santri yang baik secara agama dan keilmuan lainnya. Didalam kehidupan sehari-harinya, Kiai juga menjadi sosok sentral yang akan menjadi contoh bagi orang-orang disekelilingnya, khususnya para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang belajar di pondok pesantren miliknya. Dari sini dapat diketahui bahwa media yang paling efektif dalam menyiarkan ajaran agama atau kepercayaan lainnya adalah dengan memberi contoh yang nyata.

Di pondok pesantren MAS media pembentukan karakter kemandirian yang paling sering digunakan adalah dengan memberi contoh kepada para santri. Sehingga dengan demikian mereka akan lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, media yang digunakan di pondok pesantren MAS dalam membentuk santri-santri yang memiliki karakter kemandirian sudah baik dan sangat masuk akal dan mudah diterapkan. Karena dengan memberikan contoh, santri tidak akan merasa bahwa sebenarnya mereka dipaksa untuk menjadi mandiri, karena Kiai dan semua ustad menerapkan dan membiasakan hal tersebut kepada para santri.

5. Sarana dan prasarana pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

Pondok pesantren MAS merupakan salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan konsep kesederhanaan dalam hidup. Di Pondok pesantren MAS, segala kebutuhan harus dipenuhi dengan bersusah payah dan berusaha secara maksimal. Hal ini juga merupakan salah satu usaha pondok pesantren MAS dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter kemandirian santrinya. Contohnya saja, untuk makan, santri-santri nya dibiasakan untuk memasak sendiri dengan menggunakan kompor kayu. Sehingga sebelum mereka menikmati makanan bersama-sama dengan santri lainnya, mereka harus berusaha secara maksimal, karena sebelum mengolah masakan mereka dituntut untuk mencari kayu bakar terlebih dahulu, lalu menyalakan perapian, baru mengolh bahan makanan menjadi masakan yang lezat untuk disantap bersama-sama dengan santri yang lain. Contoh lain adalah dengan tidak adanya mesin cuci, yang mengharuskan para santri untuk mencuci semua bajunya secara manual.

Dengan sarana dan prasarana yang sederhana ini, santri dilatih untuk bertanggung jawab. Santri dituntut dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Seperti pembagian *tandif* atau piket kebersihan. Pengelolaan kantin, untuk kantin yang memegang atau yang diberikan tanggung jawab adalah santri senior. Para santri senior biasanya juga diserahi tugas mengurus kantor, menjadi bendahara. Pemberian tanggung jawab ini berdasarkan tingkatan dan kemampuan santri.[114]

Keterampilan hidup (*life skill*), *life skill* disini merupakan ilmu terapan yang masih dasar. Seperti semua santri ikut bergiliran dalam piket memasak, dengan semboyan “dari santri untuk santri”, meskipun dalam pelaksanaanya ada juru masak yang mengawasi, akan tetapi hal

[114] Wawancara dengan Ahmad Farih, ustad senior pondok pesantren MAS, pada tanggal 08 April 2018, di tempat pengajian diniyyah pondok pesantren MAS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sudah menjadi ilmu dasar bagi santri untuk bisa memasak sendiri. Meskipun terlihat sepele hal seperti ini menurut peneliti sama pentingnya dengan pengajian-pengajian yang dilakukan di Madrasah maupun Diniyyah, karena kebiasaan memasak sendiri merupakan sebuah tradisi pondok pesantren, yang dewasa ini mulai hilang dalam lingkungan pondok pesantren.

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa dalam kehidupan pesantren sekarang, santri yang masak sendiri sedikit sekali. Kebanyakan makan di warung sekeliling pesantren, atau menyelenggarakan masakan berkelompok, masing-masing terdiri sekitar 10-12 orang[115]

Contoh lain, kendaraan operasional pondok pesantren MAS (sepeda motor) dirawat dan diperbaiki sendiri, meski perbaikan masih seputar dasar seperti: mengganti oli, mengganti busi, dan dapat mengerti apa yang harus dilakukan ketika sepeda motor mogok, dan lain-lain. Hal ini termasuk ilmu terapan dasar yang menunjang life skill santri.[116]

Jika tujuan pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren MAS mampu menciptakan santri yang dewasa secara emosional, maka sarana prasarana di pondok pesantren MAS mampu menjadikan santri-santri nya sebagai orang yang sabar dan tekun. Kedua hal ini juga merupakan faktor pendukung terbentuknya karakter kemandirian

[115] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 48.

[116] Wawancara dengan Achmad Afandi, pengurus pondok pesantren MAS, pada tanggal 08 April 2018, di kamar ustad pondok pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri santri. Karena jiwa yang mandiri menuntut pribadi yang sabar dalam menghadapi segala cobaan dalam hidup. Karena ketika seseorang mampu bersabar dalam menghadapi cobaan, maka ia memiliki satu kesempatan untuk dapat berfikir dengan jernih supaya mendapatkan cara untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dan orang-orang yang sabar biasanya juga merupakan orang-orang yang tekun. Orang yang tekun membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menjalani pilihan yang ia pilih untuk selanjutnya menikmati kesuksesan yang ia raih, buah dari ketekunan dan kesabaran yang sudah lama ia jalankan.

Oleh karenanya, sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi setiap individu yang menuntut ilmu disana. Tidak kurang dari yang sudah diterapkan oleh pondok pesantren MAS selama ini, yang mampu mempertahankan kesederhanaan hidup dalam rangka membentuk santri-santri yang memiliki karakter kemandirian yang kuat.

6. Evaluasi pondok pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri

Evaluasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari sebuah program. Dalam dunia pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian atau pemahaman siswa dalam mata pelajaran tertentu. Evaluasi bertujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui sejauh mana efektivitas etode dan media pembelajaran yang digunakan. Jika sudah tidak layak dan tidak sesuai dengan isi pembelajaran, maka akan dilakukan penggantian ataupun pengembangan metode dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya diperuntukkan kepada para santri, tetapi juga pada ustad/guru dan kiai.

Pondok pesantren, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, merupakan lembaga mandiri yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur segala kebutuhannya. Pondok-pondok salaf biasanya memang tidak menentukan ukuran pasti dalam melakukan evaluasi. Cara memberikan evaluasi tergantung pada kebijakan yang diambil oleh kiai dan para guru.

Untuk melihat dan mengevaluasi kemandirian para santri, kiai dan guru memiliki catatan masing-masing tentang pribadi masing-masing anak, dan jika ada ketidaksesuaian dengan tujuan pembelajaran pondok, maka anak tersebut akan mendapatkan perlakuan khusus dari kiai maupun gurunya untuk menignkatkan kemandiriannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya yang telah dipaparkan pada bab IV, maka di bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri adalah dengan menciptakan model pendidikan pesantren yang menggunakan sistem yang terpadu dan terencana yang menuntut semua komponen pondok pesantren pro-aktif; dan sampai batas-batas tertentu, menuntut penerapan teknik yang dialogis, interaktif dan partisipatoris, yang bertujuan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri, kreatif, kaya inisiatif dan memiliki tanggungjawab dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya.

a. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri. Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren MAS dalam pembentukan karakter mandiri santrinya adalah dengan mendewasakan santrinya melalui kurikulum yang diterapkan.
b. Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri. Pondok Pesantren MAS menggunakan kurikulum terpadu, dimana selain santri belajar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok, mereka juga diberikan mata pelajaran umum di madrasah. Kurikulum yang digunakan di pondok adalah kurikulum yang tidak nampak, seperti halnya pondok salaf pada umumnya. Karena kurikulum yang digunakan bergantung pada kebijakan kiai.

c. Metode pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri. Metode yang digunakan mendukung kurikulum yang berlaku demi tercapainya tujuan pendidikan pondok pesantren MAS. Ada empat metode pembelajaran, yakni wetonan, sorogan, hafalan, dan *muhawarah.*

d. Media pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri. Di pondok pesantren MAS, yang digunakan sebagai media utama dalam menumbuhkan jiwa mandiri santri adalah sang kiai. Kiai membawa peran besar dalam pembentukan kemandirian santri, karena melalui beliau-lah santri melihat dan mencontoh sikap kemandirian.

e. Sarana dan prasarana pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren MAS sangat sederhana. Menggunakan peralatan klasik, yang menuntut para santri untuk bekerja keras sebelum mendapatkan sebuah hasil yang memuaskan. Contohnya dengan memasak makanannya sendiri, dimulai dengan mencari kayu bakar, karena tidak ada kompor modern, yang ada adalah tungku perapian menggunakan kayu bakar. Santri juga dibiasakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membagi piket, membersihkan pondok menggunakan sapu, kemoceng, dan alat pel sederhana. Santri juga diajarkan untuk bisa menjaga dan memperbaiki sarana prasarana ponndok jika terdapat kerusakan.

f. Evaluasi pendidikan Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri. Dalam mengevaluasi kemandirian masing-masing santri, kiai dan guru memiliki catatan mengenai pribadi santri. Dan akan mengadakan perbaikan dengan memberikan perlakuan khusus supaya santri menjadi mandiri.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk pesantren: hendaknya tetap menjaga tradisi-tradisi yang telah berjalan selama ini dan juga terus melakukan evaluasi program-program dan kegiatan santri sesuai visi dan misi pondok.
2. Untuk santri: hendaknya megikuti semua program yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar. Serta hendaknya santri mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya. Dan tidak terlalu bermain *gadget* ketika liburan di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina Press.

Rasyid, Sudrajat dan Muhammad Nasri. 2005. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: Citrayudha.

Sulthon, M dan Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Ya'cub, Muhammad. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*,.Bandung: Angkasa.

Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren(Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta: kementrian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahid, Ahmad. 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat, Depag dan Incis.*

Masyhud, Sulton dan Khunuridlo, Moh. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. 1997. *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo, PERCETAKAN DARUSSALAM.

Joko Susilo, Muhammad. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai- Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

Uci Sanusi, *"Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya"*, Ta'lim, Vol. 10, No. 2

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Chandra, Robby I. 2006. *Pendidikan menuju manusia mandiri*. Bandung: Generasi Infomedia.

Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: Wacana Prima.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum,* Bandung: PUSTAKA SETIA.

Mardalis. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibrahim, Nana Sujana. 1989. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*.Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. Ke-1, jilid 1.

Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMPYPKN.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.*Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution. 1996. *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id